

**ANALISIS KESULITAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNAGRAHITA  
DALAM BELAJAR MENGHITUNG ANGKA DI SLB NEGERI PURWOSARI  
KUDUS**

**Eva Lailatul Manjilah**

Universitas Muria Kudus

[202133002@std.umk.ac.id](mailto:202133002@std.umk.ac.id)

**Ira Maya Shofa**

Universitas Muria Kudus

[202133003@std.umk.ac.id](mailto:202133003@std.umk.ac.id)

**Arcivid Chorynia Rubys**

Universitas Muria Kudus

[arcivid.ruby@umk.ac.id](mailto:arcivid.ruby@umk.ac.id)

Korespondensi penulis: [202133002@std.umk.ac.id](mailto:202133002@std.umk.ac.id)

**Abstract**

According to the AAMD, mentally retarded children have general intellectual disabilities below average (IQ 84 or below) before the age of 16 years. The intelligence level of mildly mentally retarded children is IQ ranging from 50-70. The most visible thing in mentally retarded children is their development, the older they get, the more visible their developmental delays become. The type of research carried out was qualitative descriptive research. The data collection techniques are observation, interviews with teachers, and documentation. A mildly mentally retarded child at SLBN Purwosari Kudus with the initials DM has difficulties such as being quiet, having difficulty remembering numbers, and having difficulty being spoken to by anyone. From the field results, there are several difficulties experienced by children with mild mental retardation, namely in counting and writing numbers 1 to 10. Therefore, the use of flashcard media for children with mild mental retardation can affect their ability to recognize numbers.

Keywords: Difficulty, Mentally Impaired Children, Counting

**Abstrak**

Anak tunagrahita menurut AAMD yaitu sebagai kelainan intelektual umum dibawah rata-rata (IQ 84 ke bawah) sebelum berusia 16 tahun. Tingkat kecerdasan anak tunagrahita ringan yaitu IQ berkisar 50-70. Hal yang paling terlihat pada anak tunagrahita yaitu pada perkembangannya, semakin bertambah usia maka keterlambatan perkembangannya semakin terlihat. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya yaitu observasi, wawancara dengan guru, dan dokumentasi. Anak tunagrahita di SLBN Purwosari Kudus yang berskala ringan yang berinisial DM dengan kesulitannya yaitu pendiam, susah dalam hal mengingat angka, dan sulit diajak

bicara oleh siapapun. Dari hasil lapangan terdapat beberapa kesulitan yang dialami oleh anak tunagrahita yaitu dalam berhitung dan menulis angka 1 sampai 10. Maka dari itu penggunaan media flashcard pada anak tunagrahita ringan dapat memengaruhi kemampuannya dalam mengenal bilangan.

Kata kunci: Kesulitan, Anak Tunagrahita, Berhitung

## **PENDAHULUAN**

Anak adalah karunia dan amanah Tuhan Yang Maha Esa yang harus kita jaga setiap saat karena dalam dirinya ada martabat dan hak manusia yang harus kita hargai. (Santriati, 2020). Anak merupakan generasi penerus bangsa yang akan memegang perjalanan bangsa Indonesia kedepannya. Apabila pendidikan dan pembinaan anak tidak dimaksimalkan saat ini, pembangunan negara Indonesia akan gagal dalam beberapa tahun ke depan (American Association on Mental Deficiency, 2014).

Dalam bab III UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 31 ayat 1 UUD 1945 menyatakan bahwa setiap warga negara memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Hal ini dapat menunjukkan bahwa setiap anak, baik yang normal maupun yang memiliki kebutuhan khusus, berhak atas pendidikan yang berkualitas. Bab IV, Pasal 5 ayat 23 dan 4 serta Pasal 32 dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas berbicara tentang pendidikan khusus bagi anak berkebutuhan khusus, yaitu, "Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus".

Anak tunagrahita menurut AAMD (American Association on Mental Deficiency) dalam (N. L. G. K. Widiastuti & Winaya, 2019) adalah kelainan intelektual yang umumnya dianggap di bawah rata-rata, dengan IQ 84 ke bawah sebelum berusia 16 tahun. Mereka memiliki tingkat kecerdasan ringan, dengan IQ antara 50 dan 70 poin, mampu hidup sendiri, berkomunikasi dengan baik, dan dapat memberikan sedikit penjelasan. Anak tunagrahita paling terlihat dalam perkembangan mereka, dan keterlambatan perkembangan semakin terlihat seiring bertambahnya usia. Anak tunagrahita akan kesulitan memahami apa yang ada di bangku sekolah saat mereka memulai. Karena mereka tidak memiliki kemampuan untuk membela dan melindungi diri sendiri, anak-anak tunagrahita biasanya senang dengan diri mereka sendiri dan mudah terpengaruh oleh orang lain (Maulidiyah, 2020). Akan tetapi anak tunagrahita ringan masih bisa dididik untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar dengan diberikan dukungan keluarga, dokter atau psikolognya.

Anak tunagrahita ringan (debil) adalah anak tunagrahita yang tidak dapat mengikuti program sekolah biasa. Namun, mereka masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan, meskipun hasilnya mungkin tidak sempurna. (Humaira, 2012). Guru matematika harus menggunakan materi yang konkret, mudah dipahami, contoh yang sederhana, dan bahasa yang mudah dipahami untuk mencegah siswa tunagrahita ringan bosan dan tetap termotivasi untuk belajar. Guru harus menggunakan media pembelajaran atau alat peraga untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut (Hasmawati et al., 2022) Media pembelajaran sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran, dan guru dapat menyesuaikan media dengan kebutuhan siswa.

Matematika adalah inti dari bidang studi yang membantu memecahkan masalah dalam berbagai bidang kehidupan. Dengan demikian, bidang studi matematika harus diberikan kepada anak tunagrahita. Oleh karena itu pembelajaran matematika diubah menjadi lebih konkret dan fungsional karena mereka menghadapi keterbatasan mental atau hambatan mental. Matematika sangat penting untuk anak tunagrahita ringan karena merupakan bidang studi yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan persoalan berhitung dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari kurikulum matematika adalah agar siswa memahami matematika, dapat menggunakan konsep secara luas, akurat, efisien, dan tepat untuk memecahkan masalah, dan mengakui pentingnya matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Pengajaran matematika di Sekolah Luar Biasa (SLB) dapat disesuaikan dengan saat ini yaitu kurikulum Merdeka. Pada pembelajaran matematika kelas 4C di SDLB Negeri Purwosari diharapkan siswa sudah bisa dalam pemahman angka. Dalam capaian tujuan pembelajarannya diharapkan siswa dapat mengenal bilangan 1 sampai 10. Akan tetapi masih ada siswa yang belum bisa mengenal angka 1 sampai 10. Dari permasalahan tersebut peneliti akan mencoba mengatasi permasalahan anak mengenal angka dengan bantuan media flashcard.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengenalan angka pada anak tunagrahita. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti melakukan penelitian di Sekolah Luar Biasa Negeri Purwosari Kudus. Pada hari Senin 20 Mei sampai 29 Mei pada pukul 08.00-10.30. Subjek dari penelitian ini adalah satu anak

tunagrahita ringan dengan didampingi oleh guru kelas. Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah observasi ke lapangan penelitian, wawancara dengan guru, dan studi dokumentasi untuk mendokumentasi hal-hal yang perlu didokumentasikan. Teknik analisis data dalam penelitian ini melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada penelitian yang telah dilakukan pada salah satu anak tunagrahita di SLBN Purwosari Kudus yang berskala ringan didapati bahwa terdapat beberapa kesulitan yang dialami oleh siswa itu sendiri yang berinisial DM dan hal ini tentu saja dapat memengaruhi guru ketika mengajar. Kesulitan tersebut salah satunya yaitu pendiam, sulit diajak bicara oleh siapapun. Tidak sembarang orang dapat berbicara atau berinteraksi dengannya. Hal ini tentu saja akan berdampak pada proses belajar mengajar.

Selama berada di sekolah, pasti akan bertemu dengan teman-teman sekolah dan pendidik. Namun, akan sulit untuk mengembangkan sikapnya yang cenderung pemalu. Ketika guru bertanya tentang pengenalan angka, siswa tidak mau menjawab, bahkan jika mereka telah dibujuk oleh temannya. Ini membuat guru kesulitan mengajar. Ini karena anak tunagrahita merasa malu, canggung, dan bahkan tidak nyaman saat berinteraksi dengan orang lain tanpa bantuan dari orang yang mereka anggap aman.



Sumber: Peneliti (2024)

**Gambar 1. Anak Tunagrahita Sedang Belajar Menulis Angka**

Hal ini sejalan dengan pendapat (Ardha, 2017) bahwa beberapa anak tunagrahita gelisah jika tidak berada di sekitar sesuatu yang mereka sukai atau objek. Anak tunagrahita awalnya sulit bergaul dengan temannya dan cenderung meminta perlindungan dari orang yang dekat dengannya, seperti orang tua, pengasuh atau guru pembimbing khusus. Sebagian anak tunagrahita akan mengikuti perintah atau nasihat sesuai dengan moodnya. Mereka tidak akan mengikuti perintah jika mereka tidak sesuai dengan mood, tetapi jika mereka sesuai dengan mood, mereka akan melakukannya dengan baik. Mereka cenderung menghindari dan memberi banyak alasan jika diberi terlalu banyak tugas.

Menurut hasil penelitian tentang keterampilan sosial anak tunagrahita, mereka terus bergantung pada orang lain. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan untuk memahaminya. Kecapakan seseorang bergantung pada kemampuan intelegensinya; orang yang normal cenderung lebih mudah menerima stimulus dan memberikan tanggapan yang tepat pada saat yang sama, tetapi sebaliknya. Hal ini juga sejalan dengan pendapat (Sarrah & Marlina, 2022) bahwa anak tunagrahita mempunyai keterlambatan dalam kemampuan bahasa yang rendah dalam menangkap dan merekam apa yang dilihat dan didengar baik bentuk kata maupun kalimat, sehingga akan mempengaruhi kemampuan berbicaranya.

Berdasarkan penelitian anak tunagrahita ringan masih memerlukan bimbingan dan stimulus untuk menjawab pertanyaan dari guru dan bila menyebutkan angka masih kurang jelas. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu berkomunikasi dengan orang tua untuk mengetahui karakteristik anak, sehingga guru dapat membuat pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan anak. Salah satu mental retardation, tunagrahita adalah kondisi khusus di mana anak-anak mengalami keterbelakangan intelegensi, fisik, emosional, dan sosial. Kondisi ini membutuhkan perawatan khusus agar mereka dapat berkembang sepenuhnya. Studi pada siswa tunagrahita dengan skala ringan menemukan bahwa mengingat angka sangat sulit bagi mereka.

Dari hasil lapangan yang peneliti temukan yaitu terdapat beberapa kesulitan yang dialami oleh anak tunagrahita yaitu dalam berhitung dan menulis angka 1 sampai 10. Oleh karena itu guru perlu melakukan pengulangan dalam berhitung dan menulis angka 1 sampai 10 hal ini dilakukan sampai beberapa kali hingga siswa mampu berhitung 1 sampai 10 dengan baik dan benar serta dapat menulis angka dengan baik dan benar. Hal ini juga sejalan dengan (S. M. Widiastuti, 2022) yang menyatakan bahwa anak-anak tunagrahita memiliki kemampuan bicara yang kurang, lambat dalam mempelajari hal-hal

baru, dan sulit untuk menggenarilisasi dan mempelajari hal-hal baru. Oleh karena itu, peran orang tua dan guru penting dalam mendidik anak. Dalam penelitian (Khairunisa Rani et al., 2018) menemukan bahwa peran orang tua sangat penting dalam perkembangan psikomotor, kognitif, dan afektif seseorang, serta memastikan bahwa anak-anak tumbuh secara fisik, mulai dari memberi mereka makan dan sumber hidup yang layak. Peran sekolah, selain peran orang tua, sangat penting untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak tunagrahita.



Sumber: Peneliti (2024)

### **Gambar 2. Hasil Belajar dan Media Flashcard Anak Tunagrahita**

Tunagrahita menurut (Awalia, 2016) adalah anak-anak yang mengalami kesulitan memahami dan berinteraksi sosial dengan orang lain. Oleh karena itu, program pendidikan khusus diperlukan untuk anak-anak tunagrahita. Studi di SLB Purwosari menemukan bahwa anak tunagrahita ringan cepat bosan saat belajar. Ini mungkin karena mereka tidak memiliki cukup media pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik harus membuat media pembelajaran yang menarik, konkret, dan mudah dipahami oleh anak tunagrahita. Contoh media pembelajaran ini termasuk kartu angka atau flashcard. Adanya alat pembelajaran flashcard akan mempermudah guru menyampaikan informasi dan dapat menghemat waktu saat pembelajaran.

Hal ini juga sesuai dengan penelitan Usti dalam (Al Irsyadi et al., 2016) Anak tunagrahita memiliki ingatan dan perhatian yang buruk, dan mereka tidak mampu memperhatikan sesuatu dengan serius dan lama. Perhatian mereka sering beralih ke masalah lain dalam waktu singkat, dan mereka cepat bosan ketika diminta untuk memperhatikan pelajaran. Akibatnya, untuk mengatasi tantangan belajar siswa

tunagrahita, guru harus menggunakan metode pembelajaran yang santai dan menyenangkan. Menurut (Wrahastiani, 2014) bahwa penggunaan media flashcard pada anak tunagrahita ringan dapat memengaruhi kemampuannya dalam mengenal bilangan. Karena media flashcard itu sendiri merupakan kartu bergambar yang dapat menarik perhatian siswa ketika belajar dan juga dapat meningkatkan pemahaman siswa.

Peran orang tua sangat penting dalam membentuk karakter, sikap, dan perilaku anak tunagrahita di rumah. Selain peran orang tua, peran sekolah juga penting dalam memenuhi kebutuhan perkembangan anak tunagrahita. Tidak adanya sumber daya pembelajaran adalah salah satu masalah yang diteliti sekolah tersebut. Solusi mengenai permasalahan tersebut yaitu pendidik dapat menciptakan sebuah media pembelajaran yang simple, menarik sehingga dapat menarik perhatian siswa.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu Anak tunagrahita menurut AAMD yaitu sebagai kelainan intelektual umum dibawah rata-rata (IQ 84 ke bawah) sebelum berusia 16 tahun. Tingkat kecerdasan anak tunagrahita ringan yaitu IQ berkisar 50-70. Hal yang paling terlihat pada anak tunagrahita yaitu pada perkembangannya, semakin bertambah usia maka keterlambatan perkembangannya semakin terlihat. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian anak tunagrahita di SLBN Purwosari Kudus yang berskala ringan didapati bahwa terdapat beberapa kesulitan yang dialami oleh siswa itu sendiri yang berinisial DM dan hal ini tentu saja dapat memengaruhi guru ketika mengajar. Kesulitan tersebut salah satunya yaitu pendiam, susah dalam hal mengingat angka, dan sulit diajak bicara oleh siapapun. Dari hasil lapangan yang peneliti temukan yaitu terdapat beberapa kesulitan yang dialami oleh anak tunagrahita yaitu dalam berhitung dan menulis angka 1 sampai 10. Maka dari itu penggunaan media flashcard pada anak tunagrahita ringan dapat memengaruhi kemampuannya dalam mengenal bilangan.

## **SARAN**

Peneliti sadar bahwa data yang peneliti ambil masih belum akurat, kami berharap data yang telah peneliti ambil dan teliti dapat menjadi acuan dan dapat diteruskan oleh

penelitian selanjutnya demi akuratnya penelitian anak tunagrahita terkhusus dalam bidang pendidikan matematika yaitu mengenal bilangan pada anak tunagrahita.

## DAFTAR REFERENSI

- Al Irsyadi, F. Y., Sholihah, S. L. M., & Sudarmilah, E. (2016). Game Edukasi Merawat Diri Untuk Anak Tunagrahita Tingkat Sekolah Dasar Berbasis Kinect Xbox 360. *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro Dan Ilmu Komputer*, 7(2), 693–700. <https://doi.org/10.24176/simet.v7i2.783>
- American Association on Mental Deficiency. (2014). Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar Di Sekolah Luar Biasa. *E-Journal Graduate Unpar*, 1(2), 111–123. <http://journal.unpar.ac.id/index.php/unpargraduate/article/view/1207>
- Ardha, R. Y. (2017). Ketrampilan Sosial Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Asesmen Dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*, 18(2005), 46–50.
- Awalia, H. R. (2016). Studi Deskriptif Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1–16.
- Hasmawati, H., Usman, U., & Ahsan. (2022). PENINGKATAN KEMAMPUAN PESERTA DIDIK DALAM MENJUMLAH BILANGAN PECAHAN DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR LUAS DAERAH DI KELAS VII MTs.N 1 ENREKANG. *Journal of Mathematics Learning Innovation (Jmli)*, 1(1), 17–32. <https://doi.org/10.35905/jmlipare.v1i1.3259>
- Humaira, D. (2012). Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas III di SLB Sabiluna Pariaman. *E-JUPEKhu:Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(3), 95–109.
- Khairunisa Rani, Rafikayati, A., & Jauhari, M. N. (2018). Keterlibatan Orangtua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 55–64. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1636>
- Maulidiyah, F. N. (2020). Media Pembelajaran Multimedia Interaktif Untuk Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan*, 29(2), 93–100. <https://doi.org/10.32585/jp.v29i2.647>
- Santriati, A. T. (2020). Perlindungan Hak Pendidikan Anak Terlantar Menurut Undang Undang Perlindungan Anak. *El-Wahdah: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1–13.
- Sarrah, Y. A., & Marlina, M. (2022). Aplikasi Aku Anak Cerdas (AANCER) Berbasis Android Bagi Anak Tunagrahita dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Ekspresif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 2743–2753. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2982%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/2982/2799>
- Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I. M. A. (2019). Prinsip Khusus Dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 9(2), 116–126. <https://doi.org/10.36733/jsp.v9i2.392>
- Widiastuti, S. M. (2022). Psikologi Kepada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita.

Jurnal Pendidikan Sosiasl Dan Humanistik, 1(4), 1–23.  
<https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjBzPX--qX-AhV74jgGHc3lAQQQFnoECBAQAQ&url=https%3A%2F%2Fcore.ac.uk%2Fdownload%2Fpdf%2F76939829.pdf&usg=AOvVaw0Ml4sDI-bw6iDypakdHeKb>

Wrahastiani, I. (2014). Media flashcard terhadap kemampuan mengenal bilangan Anak Tunagrahita. Jurnal Pendidikan Khusus.  
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/7562>